

# Revitalisasi peran Pancasila dalam menangani krisis moralitas generasi muda di era society 5.0

Fachrudin Ad'han Tohar

program studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
[fachrudin281206@gmail.com](mailto:fachrudin281206@gmail.com)

## Kata Kunci:

Era Society 5.0, Generasi Muda, Peran Pancasila, Krisis Moralitas, nilai moral, kebebasan, keadilan sosial, era digital

## Keywords:

Society Era 5.0, the Young Generation, the Role of Pancasila, the Crisis of Moral, moral values, freedom, social justice, digital era

## ABSTRAK

Pancasila mempunyai peran fundamental sebagai landasan moral bangsa Indonesia. Pancasila adalah sumber nilai etis yang relevan dalam menghadapi tantangan era digital. Dalam konteks perkembangan teknologi yang sangat pesat, generasi muda harus hidup dalam lingkungan digital yang sarat dengan peluang sekaligus risiko, seperti penyebaran hoaks, polarisasi sosial, serta melemahnya nilai moral dan etika digital. Berbagai penelitian mengatakan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan masih jauh dari optimal, hal ini disebabkan pendekatan pembelajaran yang cenderung normatif dan kurang relevan dengan realitas digital generasi muda. Padahal, konsep digital citizenship menegaskan perlunya perpaduan antara

kompetensi literasi digital dan nilai moral Pancasila sebagai pedoman berperilaku di ruang maya. Pancasila dengan prinsip kemanusiaan, keadilan sosial, tanggung jawab, dan persatuan sangat selaras dengan nilai dasar etika digital modern seperti akuntabilitas, kebebasan konstruktif, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan era digital, merumuskan model pendidikan Pancasila berbasis literasi dan etika digital, serta mengidentifikasi strategi pedagogis yang efektif melalui pembelajaran PPKn. Penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter dan digital citizenship, serta memperkuat peran Pancasila sebagai benteng moral bangsa di tengah disrupsi teknologi.

## ABSTRACT

Pancasila plays a fundamental role as the moral foundation of the Indonesian nation. It is a source of ethical values relevant to facing the challenges of the digital era. In the context of rapid technological development, the younger generation must live in a digital environment fraught with both opportunities and risks, such as the spread of hoaxes, social polarization, and the weakening of moral values and digital ethics. Various studies have shown that the internalization of Pancasila values in education is still far from optimal. This is due to learning approaches that tend to be normative and less relevant to the digital reality of the younger generation. In fact, the concept of digital citizenship emphasizes the need for a combination of digital literacy competencies and Pancasila moral values as guidelines for behavior in cyberspace. Pancasila, with its principles of humanity, social justice, responsibility, and unity, is closely aligned with the basic values of modern digital ethics such as accountability, constructive freedom, and social responsibility. This study aims to analyze the process of internalization of Pancasila values in digital-era education, formulate a Pancasila education model based on digital literacy and ethics, and identify effective pedagogical strategies through PPKn learning. The research is expected to provide theoretical and practical contributions in the development of character education and digital citizenship policies, as well as strengthening the role of Pancasila as a moral bulwark of the nation amidst technological disruption.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Pancasila seharusnya dijadikan sebuah landasan moral bagi bangsa Indonesia yang ideal, simbol nilai luhur dan pembentuk karakter bangsa. Memandanginya lebih dari sebuah dasar negara, Pancasila bukan sekadar norma formal, tetapi mencerminkan ideologi, pandangan hidup, dan sumber dari semua sumber dari berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang menghadirkan konsekuensi etis mendalam dengan konteks digital (Yusuf et al., 2024). Pendidikan Pancasila diharapkan bisa Menumbuhkan nilai universal seperti kemanusiaan, keadilan, dan persatuan, sekaligus memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi yang disruptif. Pancasila berfungsi sebagai ambang batas norma dan sumber moral agar generasi muda tidak kehilangan jati diri ke-Indonesiaan-nya (Muna & Habibah, 2025). Sehingga pendidikan harus mengintegrasikan Literasi Budaya dan Pancasila, yang menyiapkan siswa dengan kemampuan untuk memahami keberagaman budaya bangsa sekaligus menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara (Yani, 2025). Nilai-nilai tersebut diharapkan menjadi benteng moral yang menyatukan generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman. Sehingga dapat mewujudkan masyarakat madani dalam komponen terkecil pun dalam kehidupan sehari-hari.

Pada era *Society 5.0* memiliki tantangan berat tersendiri dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila. Perkembangan teknologi dan media digital membawa perubahan signifikan terhadap pola perilaku peserta didik, yang apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan spiritual, berpotensi menimbulkan degradasi karakter (Khotimah et al., 2024). Globalisasi memaparkan masyarakat Indonesia pada beragam ideologi dan nilai-nilai yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Pancasila (V. F. A. Putri et al., 2025). Perkembangan digital yang pesat telah memengaruhi perilaku dan pandangan hidup generasi muda, khususnya melalui penggunaan teknologi (Daeli et al., 2024). Internet telah menjadi bagian fundamental yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, namun membawa banyak tantangan dan risiko, meskipun di sisi lain juga menawarkan banyak peluang dan kemudahan (F. A. Putri et al., 2025). Seperti percepatan arus informasi dengan dibarengi penyebaran hoaks semakin mengancam etika digital dan karakter moral generasi muda. Studi literatur menyebut bahwa Pancasila menghadapi ujian berat dalam menghadapi disrupsi digital, di mana nilai-nilai luhur bisa tergerus oleh dinamika media sosial dan perilaku online yang tidak bertanggung jawab (Noviati & Belajar, 2022). Namun, implementasi menghadapi kendala serius, institusi pendidikan baik formal maupun non-formal belum memadai dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik, sehingga mereka menggunakan teknologi secara bijak dan etis (Sofyan et al., 2024). Berdasarkan temuan, Data nasional dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kementerian Kominfo (Komdigi) menunjukkan bahwa pada 2023, skor Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) berada di angka 43,18 dari 100.

Pancasila dapat digambarkan sebagai fondasi etika digital melalui konsep *citizenship* dan *character education*. Teori pendidikan kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) menekankan bahwa warganet tidak hanya butuh keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman nilai moral dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks inilah Pancasila hadir

bukan sekadar sebagai simbol, melainkan sebagai "sumber dari segala sumber" yang memberikan konsekuensi etis bagi perilaku warganet (Yusuf et al., 2024). Teori ini didukung oleh pandangan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila mampu membentuk "kewargaan digital" yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran politik dan sosial yang tinggi (Alamsyah et al., 2025). Selain itu, refleksi filosofis memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip Pancasila — seperti kemanusiaan, keadilan sosial, dan persatuan — sangat selaras dengan prinsip etika digital seperti akuntabilitas, kebebasan konstruktif, dan tanggung jawab. Tanpa fondasi moral yang kuat, kemahiran teknis justru dapat memicu dampak negatif seperti *cyberbullying* dan penyebaran disinformasi, yang mengancam persatuan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan digital harus dimaknai sebagai proses pembelajaran untuk mengelola perilaku dalam menggunakan media digital yang dikontrol secara harmonis oleh nilai-nilai Pancasila (F. A. Putri et al., 2025).

Data menunjukkan bahwa Generasi yang hidup di "Era Society 5.0" (generasi Z dan milenial, serta Gen Alpha) menjadi kelompok dengan kontribusi penggunaan internet terbesar, mencapai porsi signifikan dari total penduduk Indonesia tumbuh dan beraktivitas di dunia maya yang sangat intensif (Daeli et al., 2024). Kecepatan akses internet, dominasi media sosial, dan mudahnya penyebaran konten membuat nilai-nilai moral bisa terkikis jika pendidikan karakter tidak disesuaikan. Studi telah menegaskan bahwa dalam konteks Indonesia, "nilai-nilai Pancasila — termasuk kemanusiaan, keadilan sosial, dan persatuan — menjadi fondasi etis utama dalam menavigasi ruang digital secara etis. Pendidikan Pancasila harus diintegrasikan dengan literasi digital, mengajarkan tidak hanya cara menggunakan teknologi, tetapi juga etika dan tanggung jawab di baliknya (Sofyan et al., 2024). Negara harus mempertahankan budaya, nilai, dan kedaulatannya dengan memahami dan memperkuat identitas nasionalnya secara kokoh melalui pendidikan. Tanpa dasar yang kuat, budaya lokal terancam tergerus oleh pengaruh global yang tidak sesuai (Nisa, 2025).

Kajian mengenai relevansi Pancasila sebagai solusi krisis moral di era digital telah banyak dilakukan baik umum maupun khusus. *Pertama*, oleh Putri, Afrianti, dan Habibah yang menyoroti urgensi pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan etika berinternet (F. A. Putri et al., 2025). *Kedua*, Daeli dkk, yang menekankan peran vital Pancasila sebagai landasan etika sosial generasi muda di tengah arus informasi digital (Daeli et al., 2024). *Ketiga*, Secara lebih spesifik, Yusuf, Wibowo, dan Budiono menguraikan konsep *Digital Citizenship Education* yang menjadikan Pancasila sebagai sumber utama etika digital (Yusuf et al., 2024). *Keempat*, sementara Sofyan, Marlina, dan Darmana berfokus pada implementasi nilai Pancasila untuk menjawab tantangan moral teknologi (Sofyan et al., 2024). *Kelima*, Nisa menggarisbawahi pentingnya pendidikan Pancasila dalam penguatan identitas nasional mahasiswa (Nisa, 2025). Studi-studi terdahulu telah memetakan aspek etika, moralitas, dan kewargaan digital secara parsial, akan tetapi belum ada penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan konsep *Digital Citizenship* dengan penguatan *living national identity* di "Era Society 5.0", oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan bagaimana mentransformasi nilai Pancasila dari sekadar etika normatif menjadi identitas digital yang hidup bagi Generasi Z dan Gen Alpha, guna menjaga keutuhan karakter bangsa di era disrupsi.

Tujuan penelitian ini adalah, *pertama*, menganalisis bagaimana nilai-nilai Pancasila diinternalisasikan dalam pendidikan di era digital, khususnya di kalangan generasi muda. *Kedua*, merumuskan model ideal pendidikan Pancasila yang memadukan antara literasi digital dan etika digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter dan digital citizenship di Indonesia, sekaligus memperkuat peran Pancasila sebagai benteng moral bangsa.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis studi tinjauan pustaka, tujuan metode ini adalah untuk mengidentifikasi, serta menganalisis literatur yang berkaitan dengan peran Pancasila, khususnya terkait dengan peran Pancasila terhadap penanganan krisis moral bangsa. Tinjauan pustaka memberikan peneliti landasan teoretis yang diperlukan, mencerminkan kedalaman teori yang terlibat dalam penelitian, dan juga membantu peneliti menentukan teori dan memecahkan masalah (Atikah Zahrani Purba et al., 2025). Data primer dan data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu, artikel akademik yang masih relevan mengenai Pancasila sebagai pendidikan yang berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan inventarisasi literatur, klasifikasi tema, kaji banding antar-sumber, dan sintesis konseptual yang berfokus pada hubungan antara pendidikan islam dan masjid sebagai pusat peradaban. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan model interaktif yang meliputi empat langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Rijali, 2022). Untuk menjaga keabsahan hasil, dilakukan triangulasi sumber dan teori, yakni membandingkan berbagai hasil kajian dan interpretasi dari sumber yang berbeda guna memperoleh validitas dan konsistensi (Ramakrishnan et al., 2023). Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan konstruksi konseptual yang kuat mengenai rekomendasi dan strategi dalam penguatan peran pancasila untuk pendidikan islam di masa depan.

## Pembahasan

Nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan era digital memiliki aspek yang krusial, karena Pancasila mempunyai potensi yang sangat besar sebagai fondasi etika digital, sebagaimana Pancasila dipandang sebagai “ideologi, *worldview*, dan sumber dari semua sumber” yang relevan dalam membentuk etika berteknologi generasi muda (Yusuf et al., 2024). Namun, proses internalisasi nilai Pancasila kedalam pendidikan masih belum optimal karena beberapa sekolah mengalami kesenjangan dalam pembelajaran yang menggunakan metode tradisional dan kurang mengaitkan nilai Pancasila dengan praktik digital sehari-hari (Safrotul Haz et al., 2025). Kondisi tersebut menegaskan perlunya model pendidikan Pancasila yang memadukan literasi digital dan etika digital, sebuah konsep yang telah dituangkan kedalam “*digital citizenship*” dalam pembelajaran PKn, yang menekankan kemampuan memahami informasi digital sekaligus berperilaku etis di media maya (Purwantiningsih et al., 2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi

penting di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa pengaruh sosial, ekonomi, dan budaya dari luar.

### **Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pendidikan di Era Society 5.0: Antara Potensi dan Realitas**

Pancasila memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi fondasi etika yang kokoh di Era Society 5.0 yang serba digital. Secara filosofis, Pancasila tidak hanya sekadar lambang negara, tetapi juga ideologi, *worldview*, dan sumber dari segala sumber hukum yang memberikan kerangka nilai bagi perilaku warga negara. Yusuf, Wibowo, dan Budiono dalam penelitiannya menegaskan bahwa jika nilai-nilai Pancasila diinternalisasikan secara efektif melalui pendidikan kewarganegaraan, Pancasila dapat berimplikasi langsung pada pembentukan etika digital yang kuat (Yusuf et al., 2024). Dalam rangka menginternalisasikan Pancasila, tentu memiliki berbagai aspek kompleks dari pihak lembaga, pemerintah, serta masyarakat. Hal ini sejalan dengan analisis Martjha Irawan, Alifia, dan Sartika, yang menempatkan Pancasila sebagai landasan fundamental kuat untuk menavigasi kompleksitas pola interaksi sosial di era serba digital (Martjha Irawan et al., 2024).

Namun di sisi lain, terdapat kesenjangan yang signifikan antara potensi ideal tersebut dengan realitas lapangan yang ada. Proses menginternalisasi nilai Pancasila dinilai belum optimal karena adanya ketimpangan pendidikan di banyak wilayah di Indonesia. Banyak institusi pendidikan, baik formal maupun nonformal, masih terpaku pada model pengajaran tradisional yang kurang relevan dengan dinamika perkembangan kehidupan siswa. Safrotul Haz dkk dalam studinya menyoroti tentang kendala utama muncul dari penerapan metode konvensional yang kurang memahami konteks, serta kurangnya integrasi literasi digital dalam materi pembelajaran, yang pada akhirnya mengakibatkan gagalnya menangkal krisis identitas nasional (Safrotul Haz et al., 2025). Fahmi dkk juga menekankan hal yang sama bahwa pendidikan kewarganegaraan di era digital menghadapi tantangan berat untuk bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pembentukan karakter yang adaptif dan aktif pada generasi muda (Fahmi et al., 2024). Tantangan ini semakin kompleks dengan munculnya berbagai teknologi baru seperti Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*). Nasoha dkk menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan kini memiliki tugas ganda: tidak hanya mengajarkan nilai kebangsaan, tetapi juga membentuk *AI Literacy* dan etika digital agar mahasiswa pada era otomatisasi yang menyesatkan. Tanpa adaptasi kurikulum yang responsif dan adaptif terhadap globalisasi teknologi dan media sosial peserta didik rentan terseret arus informasi tanpa filter etika yang memadai (Y. M. Rahayu et al., 2023). Peran Civics saat ini menjadi sangat krusial dan mendesak untuk direvitalisasi guna menjawab kebutuhan masyarakat digital yang terus berubah-ubah (Bila et al., 2023).

Dari permasalahan yang ada, kita ketahui bahwa kurang optimalnya internalisasi Pancasila terlihat dari perilaku digital generasi muda. Purwantiningsih, Riyanti, dan Prasetyo mengemukakan bahwa: meskipun memiliki akses teknologi tinggi, tingkat *digital politeness* (kesantunan digital) dan pemahaman akan *digital citizenship* jauh dari kata standar (Purwantiningsih et al., 2022). Dengan demikian, meskipun kita memahami bersama bahwa Pancasila memiliki peran sebagai kompas moral, akan tetapi banyak generasi muda belum sepenuhnya mampu mentransformasikan nilai-nilai luhur tersebut

ke dalam praktik nyata di dunia maya, ini adalah akibat kesenjangan pendekatan pendidikan yang belum sepenuhnya merangkul realitas digital.

### **Perumusan Model Pendidikan Pancasila: Integrasi Literasi dan Etika Digital**

Manajemen kurikulum merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi suatu program lembaga pendidikan yang telah disusun secara sistematis dan menjadi hal mendasar yang paling penting bagi sebuah lembaga pendidikan (V. F. A. Putri et al., 2025). Rumusan ulang model pendidikan nilai Pancasila di Indonesia semakin dibutuhkan di tengah arus disrupsi teknologi. Pendidikan Kewarganegaraan kini dituntut untuk bertransformasi, tidak hanya sekadar menanamkan nilai kebangsaan secara konvensional, tetapi juga beradaptasi dengan realitas masyarakat yang sarat dengan teknologi digital yang disruptif. Bila, Wahyuni, dan Nurgiansah (2023) menekankan bahwa peran pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat krusial di “Era Society 5.0”, yaitu masyarakat yang hidup serbadigital. Makadar itu perlu untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menggerus karakter bangsa. Diperlukan sebuah model pendidikan yang secara eksplisit menggabungkan literasi digital dengan nilai-nilai luhur Pancasila sebagaimana berikut:

### **Transformasi Menuju Digital Citizenship Education**

Kerangka kerja baru yang disebut sebagai Digital Citizenship Education, pendidikan kewarganegaraan di era digital harus mampu mencetak warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran penuh akan hak dan kewajibannya di ruang maya. Hal ini sejalan dengan temuan Yusuf, Wibowo, dan Budiono, yang menegaskan bahwa Pancasila harus dijadikan sumber utama etika digital dalam pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk karakter "Smart and Good Digital Citizenship" (Yusuf et al., 2024). Nilai Pancasila harus digunakan sebagai filter etis untuk menavigasi kompleksitas interaksi digital (Irawan, 2024). Pandangan ini sejalan dengan temuan Muhtarom dan Aini bahwa globalisasi digital menimbulkan risiko degradasi moral yang harus dijawab melalui penguatan kembali nilai dasar kebangsaan (Muhtarom & Aini, 2025). Dalam model tersebut, siswa diajarkan bahwa kompetensi digital melampaui keterampilan teknis yang hanya sekadar hafal materi dikelas; ia mencakup pemahaman mendalam tentang konsekuensi etis dari setiap perilaku digital yang ditinggalkan.

### **Sinergi Literasi Digital dan Digital Politeness**

Model pendidikan yang ideal harus mampu menjembatani kesenjangan antara kemampuan teknis dan kematangan emosional. Purwantiningsih, Riyanti, dan Prasetyo menyoroti pentingnya digital politeness (kesantunan digital) yang harus berjalan beriringan dengan literasi digital (Purwantiningsih et al., 2022). Literasi digital memberikan kemampuan teknis untuk memilah dan menilai informasi, sementara digital politeness memberikan panduan perilaku agar pengguna media sosial dapat berinteraksi dengan sopan dan beradab. Rahayu dkk menambahkan bahwa pembentukan etika digital ini sangat vital di era globalisasi teknologi untuk mencegah perilaku destruktif seperti cyberbullying dan penyebaran hoaks yang dapat memecah belah persatuan (S. Rahayu et al., 2023; Y. M. Rahayu et al., 2023). Etika digital sangat

menentukan kualitas interaksi sosial di ruang maya dan harus dibangun melalui pendidikan karakter berbasis Pancasila (Muhtarom & Aini, 2025).

### **Pancasila sebagai Landasan Etika dan Filter Identitas**

Dalam merancang modul pendidikan ini, Pancasila harus ditempatkan sebagai fondasi filosofis yang kontekstual, bukan sekadar doktrin hafalan. Pancasila memiliki kapasitas untuk menjadi landasan etika yang kokoh dalam menavigasi kompleksitas era digital (Martjha Irawan et al., 2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan salah satunya untuk memperkuat berbagai dimensi karakter siswa, terutama yang berkaitan dengan religiusitas, gotong-royong, dan kreativitas dalam menghadapi permasalahan di lingkungan sekitar (Muradiansyah et al., 2025). Nilai-nilai seperti kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial menjadi parameter dalam menilai kepatutan sebuah konten atau interaksi daring. Internalisasi nilai Pancasila yang kuat dalam pendidikan sangat diperlukan untuk menangkal krisis identitas nasional yang mungkin timbul akibat gempuran budaya asing melalui platform digital (Safrotul Haz et al., 2025). Nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan, keadilan sosial, dan tanggung jawab kolektif dapat menjadi parameter dalam menilai kepatutan konten digital sekaligus menjadi filter dalam menghadapi infiltrasi budaya yang mengancam identitas nasional (Irawan, 2024). Penelitian di UIN Malang oleh Rohman juga menemukan bahwa internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran media digital menjadi strategi penting untuk menangkal krisis identitas generasi muda yang rentan terhadap penetrasi budaya global melalui platform digital (Rohman, 2024).

### **Adaptasi terhadap Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*)**

Model pendidikan Pancasila yang futuristik juga harus merespons perkembangan teknologi mutakhir seperti Kecerdasan Buatan. Pendidikan kewarganegaraan harus berperan dalam membentuk AI Literacy dan etika digital mahasiswa (Nasoha et al., 2025). Hal ini bertujuan agar generasi muda tidak hanya menjadi konsumen pasif teknologi, tetapi mampu memanfaatkan AI dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip etis yang selaras dengan nilai kemanusiaan dalam Pancasila. Model pendidikan Pancasila di era digital harus dirancang ulang menjadi sebuah modul integratif yang menggabungkan literasi media, etika digital, dan refleksi nilai Pancasila secara kontekstual. Kombinasi ini diharapkan melahirkan warga negara digital yang cakap secara teknologi (*technologically literate*), santun dalam berinteraksi (*digitally polite*), serta memiliki integritas moral yang bersumber dari nilai-nilai luhur bangsa.

**Tabel 1.** Model Pendidikan Pancasila Berbasis Literasi dan Etika Digital.

No	Komponen Pembahasan	Fokus Utama	Tujuan Pendidikan
1	Transformasi menuju Digital Citizenship Education	Integrasi kewarganegaraan digital; kesadaran etika digital; jejak digital.	Membentuk <i>smart &amp; good digital citizens</i> yang memahami hak-kewajiban serta dampak moral dari aktivitas digital.

2	Sinergi Literasi Digital dan Kesantunan Digital	Literasi informasi, kesantunan dalam interaksi digital, pencegahan hoaks & cyberbullying.	Membentuk warga digital yang cakap teknologi sekaligus berperilaku santun dan beradab di ruang maya.
3	Pancasila sebagai Landasan Etika & Filter Identitas	Pancasila sebagai kerangka etika digital; filter identitas nasional; penguatan karakter.	Menanamkan nilai kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam navigasi konten digital.
4	Adaptasi terhadap Teknologi AI (Artificial Intelligence Literacy)	Literasi kecerdasan buatan; pemanfaatan AI secara etis; mitigasi bias teknologi.	Menghasilkan generasi muda yang mampu menggunakan AI secara bertanggung jawab, sejalan dengan nilai kemanusiaan Pancasila.

## Kesimpulan dan Saran

Internalisasi nilai Pancasila dalam pendidikan era digital masih menghadapi kesenjangan signifikan antara potensi filosofisnya sebagai *worldview* bangsa dan realitas implementasinya di lapangan. Dominasi metode pengajaran tradisional yang kurang dikaitkan secara kontekstual menyebabkan rendahnya *digital politeness* dan ketidaksiapan generasi muda dalam menghadapi disrupsi teknologi yang cepat, termasuk didalamnya tantangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Oleh karena itu, transformasi pendidikan kewarganegaraan menjadi suatu keharusan yang mendesak, di mana pendidikan tidak lagi sekadar berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan harus beralih menuju model Digital Citizenship Education yang secara eksplisit mensinergikan kemampuan teknis (literasi digital) dengan kematangan emosional dan etika yang bersumber dari nilai-nilai luhur Pancasila yang ada.

Sebagai tindak lanjut, kurikulum pendidikan Pancasila dituntut untuk direvitalisasi menjadi sebuah modul integratif yang menempatkan Pancasila sebagai filter etis dan kompas moral dalam menavigasi kompleksitas *technologically literate* interaksi di dunia maya. Para pendidik dan pemangku kebijakan perlu mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan Society 5.0, yang tidak hanya menekankan pada kecakapan teknologi (), tetapi juga hadir dalam rangka pembentukan karakter adaptif yang mampu merespons informasi digital secara kritis. Dengan demikian, integrasi antara literasi digital dan penanaman nilai kebangsaan diharapkan mampu mencetak generasi *Smart and Good Digital Citizenship* yang tetap mempertahankan identitas nasional di tengah arus globalisasi.

## Daftar Pustaka

Alamsyah, R., Firdaus, M. R., Maharani, R. A. T., Putri, D., & Abdilla, A. F. (2025). The Role of Pancasila Learning in Developing Socio Political Awareness Among P.IPS UIN Malang Students. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(2).

<https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.659>

- Bila, N. S., Wahyuni, F. D., & Nurgiansah, T. H. (2023). Peran Penting Civics: Pendidikan Ilmu Kewarganegaraan di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 1–12.
- Daeli, F. A., Tumanggor, R. O., Franscois, F., Sidharta, F., Kelly, A. J., & Ellen, F. (2024). Peran Pancasila sebagai Landasan Pembentukan Karakter dan Etika Sosial di Kalangan Generasi Muda Indonesia: Tantangan dan Implementasi di Era Digital. *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(11), 161–166. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/4161>
- Fahmi, M. A., Mujidan, M., Saputro, W. A., & Amir, D. R. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*.
- Irawan, M. (2024). Menyuarakan Pancasila di dunia digital: Generasi Z sebagai agen perubahan. *Mudzakkir: Jurnal Pemikiran Islam*. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/13335>
- Khotimah, K., Wahidmurni, & Parmujiyanto. (2024). *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* *EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies*. 4(3), 2162–2177. <https://repository.uin-malang.ac.id/23447/>
- Martjha Irawan, A., Alifia, Z., & Sartika, R. (2024). Literature Analysis: Pancasila as the Foundation of Ethics in the Digital Era. *Journal Civics And Social Studies*.
- Muhtarom, A., & Aini, N. (2025). Menghadapi tantangan digital: Pendidikan karakter dan etika berinternet berdasarkan Pancasila. *Mudzakkir: Jurnal Pemikiran Islam*. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/12750>
- Muna, N., & Habibah, C. (2025). Nilai Pancasila sebagai sumber inspirasi Gen Z dalam membangun inovasi sosial untuk kualitas hidup yang lebih baik. 3(Xx), 619–629.
- Murdiansyah, I., Slamet, Hamdani, & As'ady, M. (2025). Pentingnya Spirit Pancasila Benteng Penahan Gempuran Artificial Intelligence Dalam Bisnis Dan Pendidikan Akuntansi. *BISEI: Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Islam*, 10(01), 36–42. <https://repository.uin-malang.ac.id/23881/>
- Nasoha, A. M. M., Pramudiansyah, G. I. B., Pradana, A., Syafei, F. I., & Al Hasani, M. N. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk AI Literacy dan Etika Digital Mahasiswa di Era Artificial Intelligence. *LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Nisa, I. M. K. (2025). Pendidikan pancasila sebagai upaya penguatan identitas nasional mahasiswa. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(5), 1766–1772.
- Noviati, W., & Belajar, H. (2022). Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19–27. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf>
- Purwantiningsih, A., Riyanti, D., & Prasetyo, D. (2022). Digital Citizenship in Indonesia: Digital Literacy and Digital Politeness Using Social Media. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*

*Pancasila Dan Kewarganegaraan.*

- Putri, F. A., Afrianti, M., & Habibah, W. (2025). Menghadapi tantangan digital: Pendidikan karakter dan etika berinternet berdasarkan pancasila. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 3, 116–125. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Putri, V. F. A., Pratiwi, I. H., & Hidayatullah, A. D. (2025). *Kritisisme Konstruktif dan Dialog Antar Generasi: Mewujudkan Pancasila yang Relevan di Era Globalisasi*. 3(1). <https://repository.uin-malang.ac.id/24556>
- Rahayu, S., Aina, F., & Ningsih, R. (2023). Pentingnya literasi digital dalam membangun pribadi yang berkarakter Pancasila. *Mudzakkir: Jurnal Pemikiran Islam*. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/6345>
- Rahayu, Y. M., Rahman, A., Nurjanah, E., Ningsih, I. F., & Mardiana. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Etika Digital Peserta Didik di Era Globalisasi Teknologi dan Media Sosial. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*.
- Rohman, M. (2024). Internalisasi nilai Pancasila dalam pendidikan media digital. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Kebudayaan*.
- Safrotul Haz, F., Sulastri, M., Gibtia, M., Amelia, R., & Paturochman, I. R. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Menangkal Krisis Identitas Nasional di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(4), 337–343.
- Sofyan, E., Marlina, R., & Darmana, F. (2024). Pendidikan Moral dan Tantangan Teknologi: Implementasi Pancasila untuk Generasi Muda. *Journal on Education*, 07(01), 6887–6896.
- Yani, F. (2025). *Pengembangan LKPD Pendidikan Pancasila Berbasis Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Dan Kewargaan Pada Siswa Kelas III MIN Kota Blitar*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yusuf, N., Wibowo, A. P., & Budiono, B. (2024). Digital Citizenship Education: Pancasila As A Source of Digital Ethics in Indonesia. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 9(1), 70–83. <https://doi.org/10.26618/jed.v9i1.11721>